

Manifestasi Penyakit Mental Masyarakat:

9-20-4-77

Pameran Seni Rupa Indonesia Baru '77

Oleh: NANANG SUKMARA

BUKAN LAH merupa-
kan suatu ali-
bi, jika saud-
ra Yayat Hen-
dayana (da-
lam "PR" Ra-
bu 13 April 19
77) mengenai
Pameran Seni
Rupa Indone-
sia Baru 77-



Nanang Sukmara

Mengatakan: "Kemendut itu a-
kan selalu ada sepanjang pa-
ra seniman bersembunyi di
belakang alibi "Karya seni ti-
dak untuk dimengerti".

Perkataan alibi (any excuse)
tidak tepat untuk diselipkan de-
ngan amat mudahnya di da-
lam kalimat bersahaja yang su-
lah untuk dipertanggungjawab-
kan. Jika perkataan alibi dihu-
bungkan dengan kata kerja "ber-
sembunyi" adalah mustahil se-
kali. Karena alibi itu bukan
untuk persembunyian. Lebih2
disebabkan karya seni itu ada-
lah merupakan suatu ungkap-
an.

Jadi dalam hal ini masalah
komunikasi seni dengan masya-
rakat sangat dikaburkan. Ka-
rena pada awalnya saudara Ya-
yat telah kebelingar menempat-
kan perkataan "Eksistensi" di
hubungan dengan perkataan
"lebih utuh". Karena setiap ke-
hadiran atau apa yang dise-
but eksistensi pada galibnya
absolut.

Jika diselusuri hubungan an-

tara "Seni Rupa Indonesia Ba-
ru 77" dengan lingkungan kehi-
dupan masyarakat setempat sa-
ngat erat sekali. Atau pendek-
nya jarak antara awam dengan
karya "seni rupa baru" terse-
but tidak terdapat suatu ke-
mungkinan yang inkonsistensi
nil (goni tetap tampak gon-
nya, kayu tetap tampak kayu-
nya, plastik tampak plastiknya
dan sebagainya tetap seperti
yang diamati awam).

Sejak pendidikan dasar seti-
ap orang telah belajar mence-
ritakan sesuatu. Atau menghu-
bungkan beberapa gambar un-
tuk diceritakan. Tak ubahnya
di dalam karya "Seni Rupa In-
donesia Baru 77" setiap penga-
mat berhak menuturkan atau
mendengarkan cerita kata ha-
tinya. Dan kejadian semacam
itu tidaklah menjauhi kebiasa-
an. Malah selanjutnya penga-
mat bisa berpaling dan menu-
tupkan matanya rapat2 untuk
tidak menatap dunia luar. A-
kan tetapi melihat ke dalam ci-
ta rasa yang subyektif di da-
lam alam pikirannya.

Sehelai tikar, beberapa coet
tanah, mainan plastik, anglo
kecil dan setinggi kemudian ka-
in putih sebagai alas coet ta-
nah tampaknya biasa sekali.
Harsono telah menyusun ben-
da2 tersebut dalam tata susun
yang menimbulkan suasana tak
hayul (superstition). Lebih2 su-
asana itu lebih tercapai dengan
ditambah bunga rampai. Jika

dibandingkan dengan ungka-
pan2 lainnya, kesanggupan
Harsono untuk mencoba mem-
buat suatu jalinan suasana an-
tara ketakhayulan dengan ke-
mungkinan jarak pikiran (cog-
nitive value) sudah bisa diper-
tanggungjawabkan. Sebagai a-
kibat suatu tindak melihat yg
dikelirukan atau "erroneous
perceptual". Dan tindak meli-
hat semacam itu adalah meru-
pakan titik tolak bagi para se-
niman yang tergabung dalam
pameran "Seni Rupa Indone-
sia Baru 77".

Kehilangan Eksistensi

JIKA tindak melihat yang di-
kelirukan itu sebagai landasan
para seniman Indonesia Baru,
hal itu bukan saja merupakan
kecenderungan para seniman
akan tetapi telah menjadi ke-
biasaan masyarakat Indonesia
dewasa ini (sebagian besar).
Bagaimanapun, tindak melihat
atau pengamatan keliru (dike-
lirukan) bisa menimbulkan kon-
tradiksi dengan pendapat u-
mum namun hal ini telah
menjadi bukti bahwa penga-
ruh lingkungan tidak bisa ter-
pisahkan. Dan pengaruh yang
tampak di dalam karya "Seni
Rupa Indonesia Baru 77", ada-

lah pengaruh penyakit mental
(mental illness). Yg diungkap-
kan dengan berbagai cara ser-
ta kemungkinan teknis di da-
lam karya seni. Dalam proses
nya mewuyudkan sesuatu yang
kehilangan eksistensi (non-e-
xistence).

Seniman pada khususnya me-
ngenal berbagai elemen este-
tis. Sedangkan masyarakat pa-
da umumnya melupakan bah-
kan menganggap bahwa setiap
benda dalam keadaannya (-Mi-
salnya: Kayu sebagai kayu,
plastik sebagai plastik, kain se-
bagai kain dsb.) dianggap ti-
dak mempunyai jarak pikiran.
Sekarang, hubungan jarak pi-
kiran (cognitive relation) dija-
dikan landasan untuk mengung-
kapkan cita rasa yang benar
(true sense). Dimaksud untuk
mendapatkan keleluasaan reali-
tas supaya bisa lebih diketahui.
Dan kejadian semacam itu
lengkap di dalamnya terdapat
beberapa pengalaman. Yang o-
leh para filsuf pengalaman da-
lam hubungan jarak pikiran
tersebut, mendapat pengesya-
han "berlakunya" (validity).

Pengutaraan ketentuan ja-
rak pikiran biasanya tampak
ganjil, aneh atau boleh dikata-
kan istimewa.

Sudah tidak menjadi
soal lagi baik-buruknya atau
merdu maupun sumbang. Ka-
rena di dalamnya terdapat tun-
tutan (claim) yang mengutara-
kan bagaimana seniman mene-
tapkan baik-buruknya.

Kesimpulannya, pameran "Se-
ni Rupa Baru 77" adalah bu-
kan merupakan sekedar omong-
tentang kenyataan, melainkan
merupakan manifestasi dari pe-
nyakit mental masyarakat yg
telah lupa terhadap jarak pi-
kiran. * *